

Pola reduplikasi bahasa Indonesia pada buku kumpulan cerpen *Perempuan Pelangi* karya Nelly Martin

Aristi Rosiana Dewi Rosiana¹, Nazwa Khoerunisa Nurjanah², Salwa Aisha Labibah³,
Encep Kusumah⁴

¹⁻⁴ Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: rosianaofficial77@student.upi.edu, nkhoerunisa487@student.upi.edu,
salwaaishalabibah@student.upi.edu, encepkusumah@upi.edu

*Corresponding Author.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, proses pembentukan, serta fungsi reduplikasi bahasa Indonesia dalam buku kumpulan cerpen *Perempuan Pelangi* karya Nelly Martin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Sumber data penelitian berupa buku kumpulan cerpen *Perempuan Pelangi* karya Nelly Martin yang diterbitkan oleh PT Grasindo tahun 2014. Data penelitian berupa satuan kebahasaan yang mengandung proses reduplikasi, meliputi reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi perubahan bunyi, dan reduplikasi dasar berafiks. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, teknik catat, dan teknik klasifikasi data. Analisis data menggunakan metode agih dan metode padan untuk mengidentifikasi bentuk dasar, proses pembentukan, serta fungsi penggunaan reduplikasi dalam teks sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reduplikasi utuh sebesar 57,1% merupakan bentuk yang paling dominan ditemukan dalam buku cerpen *Perempuan Pelangi* karya Nelly Martin. Ditemukan pula reduplikasi sebagian 1,7%, reduplikasi perubahan bunyi 9,2%, serta reduplikasi dasar berafiks dengan prefiks *ber-*, *meN-*, *ter-*, berkonfiks *ber-an*, *se-nya*, berkonfiks *me-kan* dan *me-i*, serta bersufiks *-an* 31,9%. Penggunaan reduplikasi dalam cerpen tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga memiliki fungsi estetis dan ekspresif untuk memperkuat suasana, penegasan makna, intensitas tindakan, serta penggambaran emosi tokoh dalam cerita.

Kata kunci: bahasa Indonesia, cerpen, morfologi, reduplikasi

How to Cite: Aristi Rosiana Dewi Rosiana, Nazwa Khoerunisa Nurjanah, Salwa Aisha Labibah, Encep Kusumah. (2026). Pola reduplikasi bahasa Indonesia pada buku kumpulan cerpen *Perempuan Pelangi* karya Nelly Martin. *ASMARALOKA: Jurnal Pendidikan, Linguistik dan sastra Indonesia*, 4 (2), 94-107. <https://lp3mzh.id/index.php/asmaraloka/index>

Pendahuluan

Morfologi merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji struktur internal kata serta proses pembentukan kata dalam suatu bahasa. Kajian morfologi berfokus pada bagaimana sebuah kata dibentuk dan mengalami perubahan melalui berbagai proses morfologis, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan pemendekan (Chaer, 2015; Kridalaksana, 2007). Di antara berbagai proses tersebut, reduplikasi merupakan salah satu proses morfologis yang produktif dalam bahasa Indonesia karena mampu membentuk variasi bentuk dan makna kata sesuai dengan konteks penggunaannya. Reduplikasi tidak hanya terjadi melalui pengulangan bentuk dasar secara utuh, tetapi juga dapat berupa pengulangan sebagian, pengulangan yang disertai perubahan fonem, maupun pengulangan yang dipadukan dengan proses afiksasi (Ramlan, 2009). Oleh karena itu, kajian mengenai reduplikasi menjadi penting karena dapat menjelaskan pola pembentukan kata sekaligus memperlihatkan fungsi gramatikal dan makna yang dihasilkan dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Sebagai salah satu proses morfologis yang produktif, reduplikasi tidak hanya ditemukan dalam penggunaan bahasa sehari-hari, tetapi juga dimanfaatkan dalam karya sastra, khususnya cerpen. Pengarang menggunakan bentuk-bentuk reduplikasi untuk memperkuat ekspresi, membangun suasana, menggambarkan karakter tokoh, serta menciptakan efek estetis dalam penceritaan. Dengan demikian, reduplikasi dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai unsur gramatikal, tetapi juga menjadi bagian dari strategi kebahasaan yang mendukung penyampaian makna sesuai dengan konteks cerita. Oleh karena itu, analisis terhadap reduplikasi dalam karya sastra penting dilakukan untuk memahami bagaimana unsur kebahasaan dimanfaatkan dalam membangun makna dan fungsi stilistika suatu karya.

Salah satu karya sastra yang memperlihatkan penggunaan reduplikasi ialah buku kumpulan cerpen *Perempuan Pelangi* karya Nelly Martin. Hasil identifikasi awal menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerpen tersebut ditemukan berbagai bentuk reduplikasi bahasa Indonesia, yaitu reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berafiks, dan reduplikasi perubahan fonem. Di antara keempat bentuk tersebut, reduplikasi utuh merupakan bentuk yang paling dominan. Keberagaman bentuk reduplikasi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kata ulang dalam *Perempuan Pelangi* tidak hanya mencerminkan proses pembentukan kata, tetapi juga memperlihatkan variasi pola reduplikasi sesuai dengan konteks penceritaan. Oleh karena itu, buku kumpulan cerpen *Perempuan Pelangi* dipilih sebagai objek penelitian untuk mendeskripsikan pola reduplikasi bahasa Indonesia yang digunakan dalam karya tersebut.

Penelitian mengenai reduplikasi telah banyak dilakukan dengan objek kajian yang beragam. (Pratami et al., 2024) menganalisis bentuk dan makna reduplikasi dalam cerpen *Si Minem Beranak Bayi* karya Ahmad Tohari. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ditemukan 35 bentuk reduplikasi yang dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu pengulangan utuh, pengulangan sebagian, pengulangan yang dipadukan dengan afiksasi, dan pengulangan dengan perubahan fonem. Sementara itu, (Romadhona et al., 2025) mengkaji proses pembentukan bahasa *toxic* pada streamer *Mobile Legends* melalui pendekatan morfologi, sedangkan (Ningrum et al., 2025) mengkaji struktur puisi *Sebuah Jaket Berlumur Darah* karya Taufiq Ismail melalui pendekatan struktural. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian morfologi dan kebahasaan telah diterapkan pada berbagai objek penelitian, baik karya sastra maupun fenomena penggunaan bahasa di media digital.

Meskipun penelitian mengenai reduplikasi telah banyak dilakukan, penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada analisis bentuk dan makna reduplikasi dalam cerpen, novel, maupun fenomena kebahasaan di media digital. Penelitian mengenai pola reduplikasi bahasa Indonesia pada buku kumpulan cerpen *Perempuan Pelangi* karya Nelly Martin masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk-bentuk reduplikasi, tetapi juga mendeskripsikan pola reduplikasi berdasarkan klasifikasi morfologis serta kecenderungan penggunaannya dalam keseluruhan kumpulan cerpen. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian terdahulu sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian morfologi, khususnya mengenai reduplikasi dalam karya sastra Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk reduplikasi bahasa Indonesia yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen *Perempuan Pelangi* karya Nelly Martin, (2) mendeskripsikan proses pembentukan reduplikasi berdasarkan klasifikasi morfologis, dan (3) mendeskripsikan fungsi penggunaan reduplikasi dalam buku kumpulan cerpen *Perempuan Pelangi* karya Nelly Martin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian morfologi bahasa Indonesia, khususnya mengenai reduplikasi dalam karya sastra, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

Metode

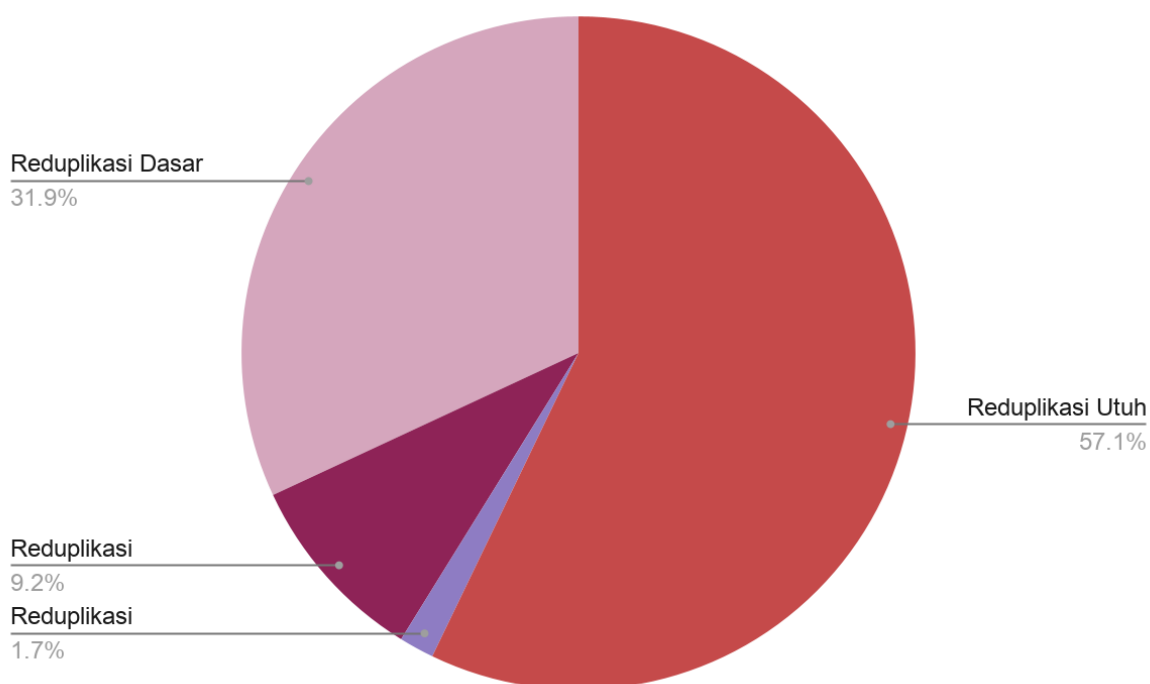
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan pola reduplikasi bahasa Indonesia dalam buku kumpulan cerpen *Perempuan Pelangi* karya Nelly Martin berdasarkan klasifikasi morfologis. Sumber data penelitian adalah buku kumpulan cerpen *Perempuan Pelangi* karya Nelly Martin yang diterbitkan oleh PT Grasindo pada tahun 2014. Data penelitian berupa satuan lingual yang mengandung reduplikasi, meliputi kata, frasa, dan bentuk berafiks yang ditemukan dalam buku kumpulan cerpen tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dilakukan dengan membaca seluruh isi buku secara cermat untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk reduplikasi, sedangkan teknik catat dilakukan dengan mencatat setiap data yang mengandung reduplikasi ke dalam tabel klasifikasi sesuai dengan jenis reduplikasi.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk reduplikasi yang ditemukan, (2) mengklasifikasikan data ke dalam reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi berafiks, dan reduplikasi perubahan fonem berdasarkan teori (Ramlan, 2009), serta (3) menganalisis bentuk dasar dan proses pembentukan reduplikasi menggunakan metode agih dan metode padan. Hasil analisis disajikan secara deskriptif sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Dari 119 bentuk kata ditemukan persentase dalam diagram lingkaran sebagai berikut:



3.1 Reduplikasi Utuh (Pengulangan seluruh bentuk kata dasar)

Reduplikasi utuh adalah bentuk dasar yang diulang tanpa melakukan perubahan bentuk fisik dari akar tersebut. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan 68 data reduplikasi utuh dalam kumpulan cerpen *Perempuan Pelangi* karya Nelly Martin. Tabel berikut hanya menampilkan beberapa data yang paling representatif. Berikut kata reduplikasi dan kalimat dalam teks buku kumpulan cerpen *Perempuan Pelangi* karya Nelly Martin:

Tabel 3.1 Reduplikasi Utuh

No.	Kata Dasar	Kata Reduplikasi	Kalimat dalam Teks
1.	Alat	Alat-alat	“Kadang mereka juga meminjam <i>alat-alat</i> masaknya”
2.	Anak	Anak-anak	“Waktu itu <i>anak-anak</i> banyak yang tidak diundang”
3.	Bangku	Bangku-bangku	“Dilewatinya <i>bangku-bangku</i> penumpang”
4.	Berkas	Berkas-berkas	“Ya pun menyiapkan <i>berkas-berkas</i> kerjanya”
5.	Buku	Buku-buku	“Tenggelam di balik tumpukan <i>buku-buku</i> ”
6.	Bunga	Bunga-bunga	“Nina menikmati <i>bunga-bunga</i> yang bermekaran”
7.	Cepat	Cepat-cepat	“Ya pun menyelesaikan makannya <i>cepat-cepat</i> ”
8.	Diam	Diam-diam	“Dita menghela napas <i>diam-diam</i> ”
9.	Hadiah	Hadiah-hadiah	“Karya sastranya, <i>hadiah-hadiah</i> dari segala penjuru dunia”
10.	Hati	Hati-hati	“Kamu <i>hati-hati</i> ya!”
11.	Kapal	Kapal-kapal	“Menghadap kanal atau <i>kapal-kapal</i> kecil milik mereka”
12.	Nama	Nama-nama	“Menghafalkan <i>nama-nama</i> stasiun”
13.	Pelan	Pelan-pelan	“Ya <i>pelan-pelan</i> membeli sushi dan mencobanya”
14.	Pertanyaan	Pertanyaan-pertanyaan	“Dia tidak tahu harus menjawab apa atas <i>pertanyaan-pertanyaan</i> dari Rafly”
15.	Pohon	Pohon-pohon	“Lalu <i>pohon-pohon</i> yang menghihau”
16.	Ragu	Ragu-ragu	“Ujar Rika <i>ragu-ragu</i> ”
17.	Rapat	Rapat-rapat	“Lulu sudah menutup <i>rapat-rapat</i> telinganya”
18.	Rumah	Rumah-rumah	“Di perjalanan ia melewati <i>rumah-rumah</i> tanpa pagar yang tampak sederhana”
19.	Tanda	Tanda-tanda	“Tidak ada <i>tanda-tanda</i> akan selesai dalam waktu dekat”
20.	Teman	Teman-teman	“Dosen dan <i>teman-teman</i> jurusan”

3.2 Reduplikasi Sebagian (Pengulangan hanya sebagian kata dasar)

Reduplikasi sebagian adalah proses pengulangan di mana hanya suku kata pertama atau sebagian kecil dari bentuk dasar (kata dasar) yang diulang, bukan seluruh katanya. Berikut kata reduplikasi dan kalimat dalam teks yang ditemukan dalam buku kumpulan cerpen *Perempuan Pelangi* karya Nelly Martin:

Tabel 3.2 Reduplikasi Sebagian

No.	Kata Reduplikasi	Kata Dasar	Kalimat dalam Teks
1.	Lelaki	Laki	“Saat kala beranjak pulang, <i>lelaki</i> itu selalu sigap membereskan sisa tisu di mejanya”
2.	Sesekali	Sekali	“Sambil <i>sesekali</i> mata mereka saling memandang”

Secara historis kata “lelaki” berasal dari reduplikasi sebagian kata dasar “laki”. Namun, dalam bahasa Indonesia modern bentuk tersebut telah mengalami leksikalisasi sehingga diperlakukan sebagai satu leksem utuh. Kata “sesekali” berasal dari kata dasar “sekali” yang mengalami proses afiksasi dengan konfiks se-...-i sehingga lebih tepat dikategorikan sebagai bentuk berafiks daripada reduplikasi sebagian. Tetapi bentuk ini masih diperdebatkan dalam kajian morfologi.

3.3 Reduplikasi Perubahan Bunyi (Pengulangan dengan perubahan fonem/bunyi)

Reduplikasi perubahan bunyi adalah proses pengulangan kata dasar yang disertai dengan perubahan vokal atau konsonan. Berikut kata reduplikasi dan kalimat dalam buku kumpulan cerpen *Perempuan Pelangi* karya Nelly Martin:

Tabel 3.3 Reduplikasi Perubahan Bunyi

No.	Kata Reduplikasi	Kata Dasar	Kalimat dalam Teks
1.	Basa-basi	Basa	“Bukan <i>basa-basi</i> , Nina memang ingin tahu kabar laki-laki itu”
2.	Bolak-balik	Bolak	“Tapi memang baru sebulan ini aku intens dan memang <i>bolak-balik</i> hampir tiap hari ke Memorial Union”
3.	Celingak-celinguk	Celingak	“Wajahku masih <i>celingak-celinguk</i> ke kanan kiri, melihat apakah temanku sudah datang”
4.	Gerak-gerik	Gerak	“Tiap hari menikmati <i>gerak-gerik</i> tubuhnya dari meja <i>counter</i> ”
5.	Hiruk-pikuk	Hiruk	“Karena ia ingin kenyamanan dan jauh dari <i>hiruk-pikuk</i> kota”
6.	Lalu-lalang	Lalu	“Atau, sambil melihat orang <i>lalu-lalang</i> ”
7.	Lama-kelamaan	Lama	“Yang <i>lama-kelamaan</i> menjadi sebuah cerita yang tidak terbandung banyaknya”
8.	Panjat-memanjat	Panjat	“Selain ia tidak suka segala bentuk <i>panjat-memanjat</i> ”
9.	Terus-menerus	Terus	“Ia ingin memastikan bahwa tiada lagi dendam yang ia punya sampai ia harus <i>terus-menerus</i> menyimpan sakit hatinya”
10.	Toleh-menoleh	Toleh	“Menghentikan kegiatan <i>toleh-menoleh</i> ”
11.	Warna-warni	Warna	“Terdapat air mancur besar <i>warna-warni</i> dan

terdapat sebuah layar raksasa”

Kata “basa-basi” berasal dari kata dasar “basa”, lalu terjadi pengulangan dengan perubahan unsur kedua yang disertai dengan perubahan huruf vokal, yaitu “basa” menjadi “basi”. Kata “bolak-balik” berasal dari kata dasar “balik”. Terjadi pengulangan yang disertai perubahan bunyi pada unsur pertama, yaitu “balik” menjadi “bolak”. Perubahan bunyi tersebut menghasilkan pasangan kata yang serasi secara fonologis dan digunakan untuk menyatakan gerakan yang dilakukan secara berulang atau berpindah-pindah. Kata “celingak-celinguk” berasal dari bentuk dasar “celingak”. Pada unsur kedua terjadi perubahan bunyi menjadi “celinguk”. Perubahan tersebut terletak pada perubahan vokal akhir /a/ menjadi /u/ sehingga menghasilkan pasangan bunyi yang serasi. Bentuk ini digunakan untuk menggambarkan gerakan menoleh ke berbagai arah secara berulang. Kata “gerak-gerik” berasal dari kata dasar “gerak”. Terjadi pengulangan disertai perubahan bunyi pada bagian akhir, “gerak” menjadi “gerik”. Kata “hiruk-pikuk” berasal dari bentuk ulang dengan perubahan bunyi pada kedua unsur. Bunyi awal berubah dari “hiruk” menjadi “pikuk” menghasilkan pasangan bunyi yang serasi. Kata “lalu-lalang” berasal dari kata dasar “lalu”. Pada unsur kedua terjadi perubahan bunyi dari “lalu” menjadi “lalang”, yang mengalami perubahan fonologis yaitu bunyi akhir “u” menjadi “ang”. Kata “lama-kelamaan” berasal dari kata dasar “lama”. Unsur kedua mengalami perubahan bentuk menjadi “kelamaan” dengan penambahan awalan ke- dan akhiran -an. Kata “panjat-memanjat” berasal dari kata dasar “panjat”. Unsur kedua berubah menjadi “memanjat” dengan penambahan prefiks meN-. Kata “terus-menerus” berasal dari kata dasar “terus”. Unsur kedua berubah menjadi “menerus” karena mendapat prefiks meN-. Kata “toleh-menoleh” berasal dari kata dasar “toleh”. Unsur kedua berubah menjadi “menoleh” karena mendapat prefiks meN-. Kata “warna-warni” berasal dari kata dasar “warna”. Terjadi pengulangan yang disertai perubahan bunyi pada unsur kedua, yaitu “warna” menjadi “warni”. Perubahan bunyi tersebut terletak pada perubahan vokal akhir /a/ menjadi /i/ sehingga menghasilkan pasangan bunyi yang lebih variatif dan estetik.

3.4 Reduplikasi Dasar Berafiks (Kata ulang yang mendapatkan imbuhan)

Reduplikasi dasar berafiks atau pengulangan bentuk dasar kompleks adalah proses pembentukan kata ulang yang satuan yang tetap adalah kata yang sudah mendapat imbuhan afiks.

3.4.1 Reduplikasi berprefiks “ber-”

Terdapat dua macam pengulangan akar yang berprefiks *ber-*, seperti yang sudah dijelaskan dalam buku *Morfologi* (Abdul Chaer, 2015), yaitu pada akar mula-mula ditambahkan prefiks “*ber-*” lalu dilakukan pengulangan sebagian dan yang di ulang hanya akarnya saja. Selain itu, reduplikasi ini dapat juga ditafsirkan sebagai hasil proses mula-mula akar diulang setelah itu baru diberi prefiks *ber-*. Berikut kata reduplikasi dan kalimat dalam teks yang ditemukan dalam buku kumpulan cerpen *Perempuan Pelangi* karya Nelly Martin beserta penjelasannya:

Tabel 3.4 Reduplikasi Berprefiks *ber-*

No.	Kata Reduplikasi	Kata Dasar	Kalimat dalam Teks
1.	Berbinar-binar	Binar	“Kali ini mata berbulu lentik itu tidak lagi <i>berbinar-binar</i> ”
2.	Bercakap-cakap	Cakap	“Tidak dihiraukan Uni Dina yang masih ingin <i>bercakap-cakap</i> dengannya”
3.	Berjalan-jalan	Jalan	“Ternyata ia pernah kuliah di Hawaii dan <i>berjalan-jalan</i> ke Bali”

4.	Berkata-kata	Kata	“Ia tidak mampu <i>berkata-kata</i> ”
5.	Berleha-leha	Leha-leha	“Fani malah siap <i>berleha-leha</i> di kereta kosong itu”
6.	Bermalam-malam	Malam	“ <i>Bermalam-malam</i> ia habiskan untuk merenungi perasaannya terhadap Bayu”
7.	Bersiap-siap	Siap	“Rika sudah <i>bersiap-siap</i> mengeluarkan buku”
8.	Bersungguh-sungguh	Sungguh	“Ia <i>bersungguh-sungguh</i> kalau proposalnya disetujui”
9.	Bertahun-tahun	Tahun	“Setelah <i>bertahun-tahun</i> mencoba, aku pun pasrah bahwa jodoh adalah rahasia Tuhan”

Kata “Berbinar-binar” berasal dari *ber* + *binar*. Pada bentuk berbinar-binar termasuk proses mula-mula akar diulang setelah itu diberi prefiks *ber-*, karena bentuk seperti *binar-binar* dapat diterima secara gramatikal dalam bahasa Indonesia. Pengulangan dilakukan pada bentuk dasar *binar* untuk menyatakan keadaan yang berlangsung terus-menerus atau berulang. “Bercakap-cakap” dari *ber* + *cakap*. Pada bentuk *bercakap-cakap* termasuk proses mula-mula diimbuhkan prefiks *ber-*, lalu dilakukan pengulangan sebagian dan yang diulang hanya akarnya saja. Bentuk *bercakap* jarang digunakan secara mandiri dalam bahasa Indonesia namun kata “bercakap” bisa berdiri tanpa diulang jika langsung diikuti oleh kata benda tertentu, seperti “bercakap besar” artinya membual atau sombong. “Berjalan-jalan” dari *ber* + *jalan*. Pada bentuk *berjalan-jalan* termasuk proses mula-mula akar diulang setelah itu diberi prefiks *ber-*, karena bentuk seperti *jalan-jalan* juga lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. “Berkata-kata” dari *ber* + *kata*. Pada bentuk *berkata-kata* termasuk proses mula-mula akar diulang setelah itu baru diberi prefiks *ber-*, karena bentuk seperti *kata-kata* umum digunakan dalam bahasa Indonesia. “Berleha-leha” dari *ber* + *leha*. Pada bentuk *berleha-leha* termasuk proses mula-mula akar diulang setelah itu diberi prefiks *ber-*, karena bentuk seperti *leha-leha* diakui dalam penggunaan bahasa Indonesia. “Bermalam-malam” dari *ber* + *malam*. Pada bentuk *bermalam-malam* termasuk akar yang mula-mula diimbuhkan prefiks *ber-*, lalu dilakukan pengulangan sebagian dan yang diulang hanya akarnya saja. “Bersiap-siap” dari *ber* + *siap*. Pada bentuk *bersiap-siap* termasuk proses mula-mula akar diulang setelah itu diberi prefiks *ber-*, karena bentuk seperti *siap-siap* dapat diterima secara gramatikal. “Bersungguh-sungguh” dari *ber* + *sungguh*. Pada bentuk *bersungguh-sungguh* termasuk proses mula-mula akar diulang setelah itu baru diberi prefiks *ber-*, karena bentuk seperti *sungguh-sungguh* lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. “Bertahun-tahun” dari *ber* + *tahun*. Pada bentuk *bertahun-tahun* termasuk proses mula-mula diimbuhkan prefiks *ber-*, lalu dilakukan pengulangan sebagian dan yang diulang hanya akarnya saja.

Pada pengulangan dilakukan serentak dengan pengimbuhan prefiks *ber-* ditemukan dalam buku kumpulan cerpen *Perempuan Pelangi* karya Nelly Martin dengan penjelasannya:

Tabel 3.5 Pengulangan Serentak Prefiks *ber-*

No.	Kata Reduplikasi	Kata Dasar	Kalimat dalam Teks
1.	Berbasa-basi	Basa-basi	“Biasanya ia akan sedikit <i>berbasa-basi</i> dengan Jen”
2.	Berkali-kali	Kali	“Ia merutukinya <i>berkali-kali</i> ”

3.	Berlama-lama	Lama	“Mata yang selalu membuatnya tenang dan ingin <i>berlama-lama</i> saat menatapnya”
4.	Berlari-lari	Lari	“Julio yang manis itu harus <i>berlari-lari</i> ke Hudson Centre”
5.	Berpuluh-puluh	Puluh	“Mungkin kesempatan ini memang harus datang <i>berpuluh-puluh</i> tahun sejak pertama kali jatuh cinta”
6.	Berpura-pura	Pura-pura	“Lulu menguap, dia tidak <i>berpura-pura</i> ”

Dari kata “Berbasa-basi” dari *ber* + *basa-basi*. Pada proses prefiksasi *ber-* dan proses reduplikasi dikatakan dilakukan sekaligus. Dalam kasus frasa terikat seperti ini, prefiks *ber-* tidak dilekatkan pada kata “basa” tidak lazim digunakan secara mandiri ataupun kata “basi” juga tidak lazim digunakan secara mandiri. Kehadiran prefiks *ber-* dan proses pengulangan berubah bunyi dari kata “basa” menjadi “basa-basi” terjadi dalam satu waktu yang sama. “Berkali-kali” dari *ber* + *kali*. Pada proses prefiksasi *ber-* dan proses reduplikasi dikatakan dilakukan sekaligus. Karena bentuk *berkali* tidak lazim digunakan jika berdiri mandiri, kecuali jika ia mengikat kata lain di belakangnya menjadi frasa terikat, dan bentuk *kali-kali* tidak umum digunakan dalam konteks tersebut. Karena bermakna kelipatan yang dianggap tidak hidup di kamus formal. “Berlama-lama” dari *ber* + *lama*. Pada hal ini, proses dilakukan secara sekaligus. Karena bentuk *berlama* tidak lazim digunakan secara mandiri, namun bentuk *lama-lama* termasuk kedalam dua hal yaitu pengulangan utuh atau reduplikasi sintaksis sehingga tergantung pada struktur kalimatnya. “Berlari-lari” dari *ber-* + *lari* termasuk bentuk reduplikasi berimbuhan. Pada bentuk ini, proses prefiksasi *ber-* dan proses pengulangan dapat dikatakan terjadi secara bertahap, bukan sepenuhnya sekaligus. Hal ini karena bentuk *berlari* dapat berdiri sendiri dalam bahasa Indonesia, sedangkan bentuk *lari-lari* masih dapat diterima dalam konteks tertentu. Oleh sebab itu, reduplikasi pada bentuk *berlari-lari* merupakan pengulangan terhadap bentuk berimbuhan yang sudah terbentuk sebelumnya. “Berpuluh-puluh” dari *ber* + *puluh*. Pada bentuk *berpuluh-puluh* termasuk proses pengulangan dilakukan serentak dengan pengimbuhan prefiks *ber-*. Karena bentuk *berpuluh* dan *puluh-puluh* tidak lazim digunakan secara mandiri. “Berpura-pura” dari *ber* + *pura-pura*. Pada bentuk *berpura-pura*, proses prefiksasi *ber-* dan proses reduplikasi dikatakan dilakukan sekaligus. Hal ini karena bentuk *berpura* tidak umum digunakan secara mandiri, sedangkan bentuk *pura-pura* sudah merupakan bentuk ulang yang hidup. Oleh karena itu, prefiks *ber-* langsung melekat pada bentuk ulang *pura-pura* secara utuh.

3.4.2 Reduplikasi berkonfiks “*ber-an*”

Akar berkonfiks “*ber-an*” seperti kata “berduaan” direduplikasikan sebagian, yaitu akarnya saja. Berikut kata reduplikasi dan kalimat dalam teks lainnya yang ditemukan dalam buku kumpulan cerpen *Perempuan Pelangi* karya Nelly Martin:

Tabel 3.6 Reduplikasi Berkonfiks *ber-an*

No.	Kata Reduplikasi	Kata Dasar	Kalimat dalam Teks
1.	Berdua-duaan	Dua	“Ia dapat lebih mengenal Aرسال dan dapat <i>berdua-duaan</i> layaknya orang pacaran”
2.	Berkasih-kasih	Kasih	“Aku menatap pasangan yang asyik <i>berkasih-kasih</i> di sekitarnya”

3.	Bermalas-malasan	Malas	“Kamis yang biasanya ia <i>bermalas-malasan</i> , sekarang menjadi penuh semangat”
----	------------------	-------	--

Berdasarkan data pada tabel tersebut, pembentukan kata ulang pada satuan lingual yang mengikat konfiks ber-an dilakukan melalui mekanisme reduplikasi sebagian. Sesuai dengan kaidah morfologi deskriptif oleh Chaer (2015), komponen yang mengalami proses pengulangan secara konsisten hanyalah leksem asalnya (akar kata), sementara konfiks ber-an bertindak sebagai afiks gabung yang mengapit hasil perulangan tersebut.

Kata “*Berdua-duaan*”: Kata ulang ini terbentuk dari akar tunggal *dua*. Proses morfologisnya diawali dengan reduplikasi utuh terhadap kata dasar menjadi *dua-dua*, kemudian secara simultan diapit oleh konfiks ber-an sehingga menghasilkan bentuk *berdua-duaan*. Konstruksi ini berfungsi membentuk verba resiprokal atau tindakan yang dilakukan secara bersama-sama oleh dua orang tokoh di dalam cerita. “*Berkasih-kasih*”: Kata ini berasal dari kata dasar atau akar *kasih*. Proses pengulangan terjadi pada tataran leksem asal (*kasih-kasih*) yang kemudian dilekati oleh konfiks *ber-an* secara bersamaan menjadi *berkasih-kasih*. Secara semantis, bentuk reduplikasi ini menyatakan aspek resiprokal (tindakan yang berbalasan atau saling mengasihi) di antara pasangan tokoh dalam konteks kalimat tersebut. “*Bermalas-malasan*”: Kata ulang ini dibentuk dari akar adjektiva *malas*. Mekanisme pembentukannya mengikuti pola pengulangan komponen akar kata secara parsial di dalam apitan konfiks *ber-an*, menghasilkan bentuk *bermalas-malasan*. Penggunaan proses reduplikasi ini berfungsi sebagai pemarkah gaya bahasa atau stilistika penulis untuk mengondisikan verba keadaan, yang mengekspresikan intensitas tindakan santai atau perbuatan yang dilakukan secara berlarut-larut oleh tokoh.

3.4.3 Reduplikasi berprefiks “me-”

Akar berprefiks “me-” seperti pada kata “mencoret” direduplikasikan hanya akarnya saja. Dalam buku Morfologi (Abdul Chaer, 2015) terdapat dua macam cara. Pertama, bersifat progresif artinya pengulangan ke arah depan atau ke arah kanan; dan kedua bersifat regresif artinya pengulangan ke arah belakang atau ke arah kiri. Namun, pada buku cerpen “Perempuan Pelangi” karya Nelly Martin yang ditemukan hanya ada salah satu cara yaitu progresif sebagai berikut ini:

Tabel 3.7 Reduplikasi Berprefiks me-

No.	Kata Reduplikasi	Kata Dasar	Kalimat dalam Teks
1.	Mencari-cari	Cari	Naya menghirup wangi kopi di cangkir sambil matanya mencoba “ <i>mencari-cari</i> ” jam dinding
2.	Mencoret-coret	Coret	“Gemar berlama-lama <i>mencoret-coret</i> sesuatu di sketsanya”
3.	Menerka-nerka	Terka	“Fani tetap cuek sambil mencoba <i>menerka-nerka</i> artinya”
4.	Menyebut-nyebut	Sebut	“Meski agak curiga karena sang masinis <i>menyebut-nyebut</i> Eindhoven”
5.	Mengecek-ngucek	Kucek	Ia pun mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan sambil “ <i>mengecek-ngucek</i> ” matanya

Berdasarkan data pada tabel di atas, kata ulang yang terbentuk dari akar berprefiks *me-* dalam teks cerpen tersebut seluruhnya mengalami reduplikasi parsial yang bersifat progresif (pengulangan ke arah kanan). “*Mencari-cari*”: Kata ini terbentuk dari kata dasar *cari* yang mendapatkan prefiks *me-*

menjadi *mencari*. Dalam proses reduplikasinya, komponen yang diulang hanya bentuk dasarnya saja, sehingga menghasilkan bentuk *mencari-cari*. Proses ini berfungsi menyatakan intensitas tindakan yang dilakukan berulang kali. “*Mencoret-coret*”: Kata dasar *coret* dilekati prefiks *me-* menjadi *mencoret*. Reduplikasi dilakukan secara parsial pada aspek akarnya, menghasilkan kata *mencoret-coret* yang mengekspresikan tindakan duratif atau terus-menerus. “*Menerka-nerka*”: Kata ulang ini berasal dari kata dasar *terka* yang mengalami peluluhan fonem /t/ ketika diberi prefiks *me-* (*menerka*). Proses reduplikasinya tetap konsisten hanya mengulang komponen akarnya, menghasilkan bentuk “*menerka-nerka*”. “*Menyebut-nyebut*”: Terbentuk dari kata dasar *sebut* yang mengalami peluluhan fonem /s/ saat proses prefiksasi (*menyebut*). Reduplikasi parsial pada akar kata ini menghasilkan bentuk *menyebut-nyebut* yang berfungsi memberikan penekanan makna (intensif) pada aktivitas verbal tokoh. “*Mengecek-ngucek*”: Kata dasar *kucek* mengalami proses nasalisasi akibat pelekatan prefiks *me-* menjadi *mengecek*. Sesuai dengan teori Chaer (2015), reduplikasi pada jenis verba ini hanya mengulang bentuk akarnya saja, sehingga berwujud “*mengecek-ngucek*”.

3.4.4 Reduplikasi berkonfiks “*me-kan*”

Akar berkonfiks “*me-kan*” seperti dijelaskan pada buku *Morfologi* (Abdul Chaer, 2015) yaitu pada kata “membedakan” direduklisasikan hanya akarnya saja. Oleh karena itu peneliti menemukan kata reduplikasi dan kalimat dalam teks pada buku *Perempuan Pelangi* karya Nelly Martin yaitu:

Tabel 3.8 Reduplikasi Berkonfiks *me-kan*

No.	Kata Reduplikasi	Kata Dasar	Kalimat dalam Teks
1.	Menyia-nyiakan	Sia-sia	“Aku tidak <i>menyia-nyiakan</i> kesempatan itu”
2.	Memporak-porandakan	Porak-poranda	“Sayangnya binar mata indah itu redup, dalam rembesan air mata, yang untungnya tidak sanggup <i>memporak-porandakan</i> maskaranya”

“*Menyia-nyiakan*” terbentuk dari kata dasar tunggal *sia* yang mengalami proses reduplikasi utuh menjadi *sia-sia*, kemudian dilekati oleh konfiks *me-kan*. “*Memporak-porandakan*” terbentuk dari kata dasar dwilingga *salin suara porak-poranda* yang secara leksikal sudah berupa kata ulang, kemudian langsung dilekati konfiks tanpa melalui proses pengulangan baru.

3.4.5 Reduplikasi berkonfiks “*me-i*”

Akar berkonfiks “*me-i*” seperti pada kata “menutupi” direduklisasikan hanya akarnya saja. Berikut kata reduplikasi dan kalimat dalam teks yang ditemukan dalam buku kumpulan cerpen *Perempuan Pelangi* karya Nelly Martin:

Tabel 3.9 Reduplikasi Berkonfiks *me-i*

No.	Kata Reduplikasi	Kata Dasar	Kalimat dalam Teks
1.	Menutup-nutupi	Tutup	“Sudah tidak ada gunanya <i>menutup-nutupi</i> ”

3.4.6 Akar bersufiks “*-an*”

Dijelaskan bahwa akar bersufiks “*-an*” pada buku *Morfologi* (Abdul Chaer, 2015) terdapat dua macam cara yaitu pertama dengan mengulang secara utuh bentuk bersufiks *-an*; kedua mengulang akarnya saja yang sekaligus disertai dengan pengulangannya; ketiga dengan mengulang sebagian (hanya suku pertama dari akar). Namun, peneliti hanya menemukan salah satu cara yang dapat digunakan yaitu mengulang akarnya saja yang sekaligus disertai dengan pengulangannya. Berikut kata reduplikasi dan

kalimat dalam teks yang ditemukan dalam buku kumpulan cerpen *Perempuan Pelangi* karya Nelly Martin:

Tabel 3.10 Reduplikasi Bersufiks -an

No.	Kata Reduplikasi	Kata Dasar	Kalimat dalam Teks
1.	Bangun-bangunan	Bangun	“Dia mencintai kota tua Belanda ini, <i>bangun-bangunan</i> tuanya”
2.	Pas-pasan	Pas	“Sudah bangun <i>pas-pasan</i> dan sekarang ia harus memeriksa mailbox terlebih dahulu”

Formulasi: akar [*bangun*] direduklifikasi utuh menjadi *bangun-bangun*, dan pada saat yang bersamaan sufiks -an langsung dilekatkan di ujung belakang kata kedua *bangun-bangunan*. *Formulasi:* akar *pas* direduklifikasi utuh menjadi *pas-pas*, dan pada saat yang bersamaan sufiks [-an] langsung ditempel di ujung belakang kata kedua *pas-pasan*.

3.4.7 Reduplikasi berprefiks “ter-”

Berdasarkan teori morfologi yang dikemukakan oleh Chaer (2015), kata yang memiliki prefiks ter- inheren—seperti pada kata tertawa—proses reduplikasinya dilakukan secara parsial, yaitu hanya mengulang bentuk dasarnya (akarnya) saja, bukan afiksnya. Sejalan dengan teori tersebut, peneliti menemukan sejumlah data dalam buku kumpulan cerpen *Perempuan Pelangi* karya Nelly Martin yang mematuhi kaidah deskriptif ini.

Tabel 3.11 Reduplikasi Hanya Akarnya Saja Prefiks ter-

No.	Kata Reduplikasi	Kata Dasar	Kalimat dalam Teks
1.	Terguncang-guncang	Guncang	“Rika berpegangan pada pintu toilet dan <i>terguncang-guncang</i> ”
2.	Tersenyum-senyum	Senyum	“Rika pun <i>tersenyum-senyum</i> sendiri sambil matanya tetap terpejam”
3.	Tertawa-tawa	Tawa	“Ia <i>tertawa-tawa</i> , meskipun di tahannya”

Berikut adalah bentuk prefiksasi *ter-* yang dilakukan dengan pengulangan hanya akarnya saja “*Terguncang-guncang*”: Kata ini terbentuk dari kata dasar *guncang* yang mendapatkan prefiks *ter-* menjadi *terguncang*. Proses reduplikasinya hanya mengulang kata dasar *guncang*, sehingga menghasilkan bentuk *terguncang-guncang*. Hal ini menunjukkan pematuhan terhadap kaidah reduplikasi sebagian (parsial). “*Tersenyum-senyum*”: Kata dasar senyum yang berprefiks *ter-* mengalami pengulangan pada tataran leksem asalnya saja. Proses ini menghasilkan bentuk *tersenyum-senyum* yang menyatakan aspek duratif (perbuatan yang dilakukan berulang kali atau terus-menerus). “*Tertawa-tawa*”: Meskipun prefiks *ter-* pada kata *tertawa* bersifat terikat kuat secara leksikal, proses morfologis pengulangannya tetap konsisten mempertahankan bentuk dasar *tawa* sebagai unsur yang direduklifikasi, sehingga menghasilkan bentuk *tertawa-tawa*.)

Berikut adalah data pengulangan dasar berafiks *ter-* yang ditemukan dalam teks:

Tabel 3.12 Reduplikasi Serentak Prefiks ter-

No.	Kata Reduplikasi	Kata Dasar	Kalimat dalam Teks
-----	------------------	------------	--------------------

1.	Terburu-buru	Buru	“Ia tidak boleh terlambat masuk kelas Dr. Angeline. <i>Terburu-buru</i> ia mencuci piring”
2.	Terengah-engah	Engah	“Ia berjalan pelan sambil mengatur napasnya <i>terengah-engah</i> ”
3.	Tergesa-gesa	Gesa	“Ia pun tidak ingin terlalu <i>tergesa-gesa</i> mengartikan semuanya”
4.	Terheran-heran	Heran	“Fani sempat <i>terheran-heran</i> mengapa banyak sekali orang yang mau ke Hertogenbosch (Den Bosch)”

Berikut bentuk pengulangan dilakukan serentak dengan pengimbuhan prefiks *ter-*: Berdasarkan klasifikasi bentuk reduplikasi, peneliti juga menemukan variasi berupa pengulangan dasar berafiks. Dalam konteks ini, proses pengulangan tidak melepaskan afiks pada unsur kedua, melainkan mengulang bentuk dasar yang telah mengikat prefiks *ter-* secara utuh. “Terburu-buru”: Kata ini dikategorikan sebagai pengulangan dasar berafiks karena bentuk yang diulang adalah leksem *buru* yang telah dilekati prefiks *ter-*. Dalam pemakaian bahasa, bentuk tunggal “*terburu*” tidak memiliki keberterimaan makna secara mandiri dalam konteks kalimat tersebut, sehingga konstruksi morfologisnya wajib berwujud kata ulang berafiks guna menyatakan intensitas tindakan. “*Terengah-engah*”: Kata dasar *engah* mengalami reduplikasi melalui tipe pengulangan dasar berafiks *ter-*. Kehadiran prefiks pada kedua lingual (*terengah-engah*) berfungsi membentuk verba keadaan yang mengekspresikan aspek duratif (kondisi atau peristiwa yang berlangsung terus-menerus). “*Tergesa-gesa*”: Berbeda dengan reduplikasi sebagian pada sub-bab sebelumnya, kata dasar *gesa* diulang secara utuh bersama dengan prefiksnya. Peneliti mengidentifikasi bahwa pola pengulangan dasar berafiks *ter-* pada kata ini mengikuti analogi produktif yang serupa dengan pola reduplikasi pada prefiks *ber-* (seperti pada kata *berlari-lari* menjadi *berlari-berlari* dalam variasi tertentu). “*Terheran-heran*”: Kata dasar *heran* mendapatkan proses pengulangan dasar berafiks menjadi *terheran-heran*. Kemunculan prefiks *ter-* pada kata pertama dan kedua unsur ulang ini berfungsi sebagai pemarkah stilistika penulis untuk memberikan penekanan emosional atau penguatan makna (intensif) terhadap kondisi psikologis tokoh dalam cerpen.

3.4.8 Reduplikasi berkonfiks “*se-nya*”

Merujuk pada buku Morfologi (Chaer, 2015), pembentukan kata ulang untuk kata yang memiliki konfiks *se-nya*—seperti pada kata *sejauh-jauhnya*—proses reduplikasinya dilakukan secara parsial dengan hanya mengulang komponen kata dasarnya (akarnya) saja, sementara konfiks *se-nya* bertindak sebagai afiks yang mengapit perulangan tersebut.

Sejalan dengan teori deskriptif tersebut, peneliti menemukan sejumlah data dalam buku kumpulan cerpen “*Perempuan Pelangi*” karya Nelly Martin yang menerapkan pola pengulangan dasar berkonfiks *se-nya* secara konsisten. Data tersebut dipaparkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.13 Reduplikasi Berkonfiks *se-nya*

No.	Kata Reduplikasi	Kata Dasar	Kalimat dalam Teks
1.	Sejauh-jauhnya	Jauh	“Ia ingin pergi <i>sejauh-jauhnya</i> dari semua kenangan tentang Bayu”
2.	Sebaik-baiknya	Baik	“Ia mengerjakan pekerjaan dengan <i>sebaik-baiknya</i> ”
3.	Sesadar-sadarnya	Sadar	“Keputusan kami mengakhiri semua adalah murni sebuah kesepakatan non-emosional dan datang dari dua orang dewasa dalam keadaan <i>sesadar-</i>

Bentuk kata “*Sejauh-jauhnya*”: Berdasarkan teori Chaer (2015), kata ini menunjukkan pematuhan kaidah reduplikasi konfiks *se-nya*, di mana unsur yang mengalami pengulangan hanyalah kata dasar (akar) *jauh* menjadi *jauh-jauh*, kemudian diapit oleh konfiks *se-nya*. Proses morfologis ini berfungsi mengubah kelas kata adjektiva menjadi adverbia untuk menyatakan makna tingkat paling atau superlatif (jarak yang paling maksimal). “*Sebaik-baiknya*”: Sejalan dengan kaidah pengulangan dasar berkonfiks, kata dasar baik direduklasikan pada tataran leksem asalnya saja (*baik-baik*), lalu dilekati konfiks *se-nya* secara simultan. Konstruksi ini menghasilkan makna intensifikasi, yaitu melakukan suatu tindakan dengan kondisi yang paling optimal. “*Sesadar-sadarnya*”: Kata keterangan ini dibentuk melalui mekanisme pengulangan akar sadar secara parsial di dalam apitan konfiks *se-nya*. Peneliti mengidentifikasi bahwa penggunaan bentuk kata ulang ini oleh penulis berfungsi sebagai penegasan intensitas atau penguatan makna terhadap kondisi psikologis tokoh yang berada dalam tingkat kesadaran penuh.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pola reduplikasi dalam buku kumpulan cerpen *Perempuan Pelangi* karya Nelly Martin dengan mengacu pada teori morfologi Abdul Chaer, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Dominasi Pola Reduplikasi: Proses morfologis berupa reduplikasi atau pengulangan kata dalam buku kumpulan cerpen ini menunjukkan variasi yang cukup kaya, di mana bentuk pengulangan sebagian besar dilakukan pada bentuk dasar kata.
2. Variasi Bentuk Pengulangan: Ditemukan berbagai pola reduplikasi yang spesifik, antara lain:
 - 1) Akar berprefiks “*me-*” dan “*ber-*”: Pengulangan terjadi secara parsial pada aspek bentuk dasarnya atau akarnya saja (misalnya: “*mencari-cari*”, “*berjalan-jalan*”).
 - 2) Akar berkonfiks “*me-kan*” dan “*meN-i*” : Reduplikasi dilakukan pada akar kata (misalnya: “*menutup-nutupi*”), meskipun ditemukan pola variasi kata ulang tetap yang diberi konfiks (misalnya: “*memporak-porandakan*”).
 - 3) Akar bersufiks “*-an*”, berprefiks “*ter-*” (parsial), dan berkonfiks “*se-nya*”: Proses pengulangan secara konsisten berfokus pada pengulangan akar atau bentuk dasarnya saja (misalnya: *bangun-bangunan*, *tertawa-tawa*, dan *sejauh-jauhnya*). Sementara itu, pada variasi berprefiks *ter-* (pengulangan dasar berafiks), pengulangan dilakukan pada bentuk dasar yang telah mengikat afiksnya secara utuh (misalnya: *terengah-engah*).
3. Fungsi Estetis dalam Sastra: Penggunaan berbagai pola reduplikasi oleh Nelly Martin dalam cerpen-cerpennya tidak hanya berfungsi sebagai proses gramatikal untuk mengubah makna atau kelas kata, tetapi juga berfungsi estetis untuk memberikan penekanan emosi, menggambarkan intensitas tindakan, serta memperkuat suasana cerita agar terasa lebih hidup bagi pembaca.

Daftar Pustaka

- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta
- Damayanti, R., Putri, A., & Hidayat, M. (2025). Fungsi estetis bahasa dalam karya sastra Indonesia modern. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 45–56.
- Fadhilah, N., Rahmawati, D., & Suryana, A. (2025). Reduplikasi bahasa Indonesia dalam media digital dan fungsi komunikatifnya. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 43(1), 22–35.
- Herawati, S. (2021). Analisis reduplikasi dalam bahasa Indonesia pada media pembelajaran daring. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 115–126.
- Mariana, R., & Martius, H. (2024). Bahasa sebagai media penyampaian gagasan dalam komunikasi modern. *Jurnal Kajian Bahasa*, 12(1), 33–41.
- Ningrum, S. W. A., Hermawan, W., Verawati, A. A., & Azis, M. A. (2025). Kajian Struktural dalam Puisi Sebuah Jaket Berlumur Darah Karya Taufiq Ismail. *Asmaraloka: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik, dan Sastra Indonesia*, 3(1), 57–69.
- Paradida, V., Lestari, A., & Kurniawan, R. (2023). Kajian fonologi dalam proses reduplikasi bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Linguistik*, 18(2), 90–102.
- Pratami, D., Fauzi, M., & Liyana, S. (2022). Dinamika karya sastra sebagai media ekspresi budaya. *Jurnal Sastra Nusantara*, 7(2), 70–82.
- Pratami, D., Hidayah, N., & Fauzi, M. (2023). Karakteristik cerpen sebagai karya sastra prosa pendek. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(1), 15–27.
- Putrantijo, A., Siregar, M., & Hidayat, F. (2024). Bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebahasaan*, 13(2), 88–97.
- Romadhona, A., Ardiansyah, M. A., Sancity, N., Rohmah, L. D., Lulua, L., & Afkar, T. (2025). Analisis Pembentukan Bahasa Toxic Streamer Game Online Mobile Legend pada Channel YouTube “Top Global Miya” (Kajian Morfologi). *Asmaraloka: Jurnal Bidang Pendidikan, Linguistik, dan Sastra Indonesia*, 3(1), 79–91.
- Sari, L., & Pratama, R. (2022). Analisis penggunaan reduplikasi dalam cerita pendek karya siswa SMA. *Jurnal Bahasa dan Pembelajaran*, 10(1), 61–72.
- Siregar, D., Rahman, A., & Putri, Y. (2024). Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat modern. *Jurnal Linguistik Terapan*, 6(1), 10–19.